HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN PRODUK PEMUTIH KULIT PADA REMAJA

PROPOSAL SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

ALFIYAH LAILATUL QAMARIYAH
030002200014

UNIVERSITAS TRISAKTI
FAKULTAS KEDOKTERAN
JAKARTA, JANUARI 2026

Bidang Ilmu: Pendidikan Kedokteran

PROPOSAL SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN PRODUK PEMUTIH KULIT PADA REMAJA

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

ALFIYAH LAILATUL QAMARIYAH

030002200014

UNIVERSITAS TRISAKTI

FAKULTAS KEDOKTERAN

JAKARTA, JANUARI 2026

PERSETUJUAN

Proposal Skripsi

Judul:

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN PRODUK PEMUTIH KULIT PADA REMAJA

Alfiyah Lailatul Qamariyah

NIM:0300022014

Telah disetujui untuk diuji di hadapan

Tim Penguji Proposal Skripsi

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Senin,22 Desember 2025

Pembimbing

Dr.dr. Meiyanti. Sp.FK
NIK : 2492/USAKTI

PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul:

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Produk Pemutih Kulit Pada Remaja

Nama mahasiswa: Alfiyah Lailatul Qamariyah

NIM 030002200014

Telah diuji dan disahkan di hadapan **Dewan Penguji Proposal Skripsi**

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Hari kamis , Tanggal 08 januari 2026

Ketua Penguji
Nama : Dr . dr . Tubagus Ferdi Fadilah, Sp.A,M.kes
NIK : 2653/USAKTI .....

AnggotaPenguji I
Nama : Dr. dr . Meiyanti. Sp.FK
NIK : 2492/USAKTI .....

Anggota Penguji II
Nama : dr . Astri Handayani,M.Biomed,AIFO-K
NIK : 3548/USAKTI .....

Jakarta, kamis 08 januari 2026

Dekan
Fakultas kedokteran Universitas Trisakti

Dr.dr.Yenny,Sp.FK
NIK:2613/USAKTI

PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alfiyah Lailatul Qamariyah
NIM	: 030002200014
Program Studi	: Pendidikan Dokter
Alamat Korespondensi	: Dsn sangoleng, ds lesong daya Kec,Batumarmar Kab.Pamekasan
Telepon / mobile	: 085336356235
E-mail	: 030002200014@std.trisakti.ac.id
Judul skripsi	: Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit.

Dengan ini menyatakan bahwa proposal skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri. Proposal skripsi ini belum pernah diajukan sebagai suatu karya ilmiah untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan SK Permendiknas No.17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Jakarta,22 Desember 2025

Alfiyah Lailatul Qamariyah

NIM:030002200014

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Produk Pemutih Kulit pada remaja" dengan baik. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memenuhi tugas akademik pada program studi yang penulis tempuh.Pemilihan topik penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan produk pemutih kulit di kalangan remaja, baik produk yang aman maupun produk yang berpotensi membahayakan kesehatan. Tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap penggunaan produk pemutih kulit diduga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku penggunaan produk tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya edukasi dan pencegahan dampak negatif bagi kesehatan kulit.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dr. Meiyanti selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan proposal penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa perkuliahan, serta kepada orang tua, keluarga, dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan semangat kepada penulis. Penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan, serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL SKRIPSI v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
DAFTAR SINGKATAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar belakang 1
1.2 Perumusan masalah 2
1.3 Tujuan 3
1.3.1 Tujuan umum 3
1.3.2 Tujuan khusus 3
1.4 Hipotesis 3
1.5 Manfaat 3
1.5.1 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan 3
1.5.2 Bagi profesi/institusi 3
1.5.3 Bagi masyarakat 3

BAB II TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI 4
2.1 Tinjauan Pustaka 4
2.1.1 Remaja ..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
2.1.2 Produk pemutih kulit 5
2.1.3 Keamanan Produk Pemutih Kulit 7
2.1.4 Bahaya penggunaan produk pemutih kulit 9
2.1.5 Regulasi dan Pengawasan Produk Pemutih Kulit 10
2.1.6 Pengetahuan penggunaan produk pemutih kulit 10
2.1.7 Sikap penggunaan produk pemutih kulit 13
2.1.8 Perilaku penggunaan produk pemutih kulit 16
2.1.9 Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit 18
2.2 Ringkasan pustaka 21
2.3 Kerangka teori 23

BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL 24
3.1 Variabel penelitian 24
3.1.1 Variabel bebas 24

3.1.2 Variabel tergantung 24
3.2 Definisi operasional 25

BAB IV METODE 27
4.1 Desain 27
4.2 Lokasi dan waktu 27
4.3 Populasi dan subjek 27
4.3.1 Populasi 27
4.3.2 Populasi target 27
4.3.3 Populasi terjangkau 27
4.3.4 Subjek 27
4.3.5 Kriteria pemilihan subjek 27
4.3.6 Perhitungan jumlah subjek 28
4.4 Bahan dan instrumen 29
4.5 Analisis data 30
4.5.1 Analisis Univariat 30
4.5.2 Analisis Bivariat 31
4.6 Alur kerja penelitian 32
4.7 Etika penelitian 32
4.8 Penjadwalan penelitian 33

DAFTAR PUSTAKA 34
LAMPIRAN 37

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan pustaka..... 21
Tabel 3.1 Definisi operasional 25
Tabel 4. 1 Penjadwalan pelaksanaan penelitian..... 33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur kulit 5
Gambar 2. 2 Kerangka Teori..... 23
Gambar 3.1 Kerangka konsep 24
Gambar 4.1 Alur Penelitian..... 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Analisis Univariate..... 37
Lampiran 2 Analisis Bivariate..... 38
Lampiran 3 Formulir kuesioner..... 39
Lampiran 4 Pertanyaan Pengetahuan dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit..... 40
Lampiran 5 Sikap dengan prilaku penggunaan produk pemutih kulit..... 41
Lampiran 6 Pertanyaan Perilaku dengan penggunaan produk pemutih kulit..... 42
Lampiran 7 lembar *informed consent*..... 43

DAFTAR ARTI SINGKATAN

BPOM	: Badan pengawas obat dan makanan
BPOM RI	: Badan pengawasan obat dan makanan republik indonesia
NA	: Nomor izin edar (kosmetik)
SPSS	: *Statistical package for social science*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Produk pemutih kulit merupakan salah satu jenis kosmetik yang banyak digunakan oleh remaja untuk memperoleh warna kulit yang tampak lebih cerah. Di Indonesia, kulit cerah masih sering dikaitkan dengan standar kecantikan, sehingga mendorong remaja untuk menggunakan berbagai produk pemutih kulit.[1] Pada kelompok usia remaja, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tren kecantikan membuat mereka lebih rentan terpapar promosi produk kosmetik tanpa mempertimbangkan aspek keamanan.

Penggunaan produk pemutih kulit pada remaja kerap dilakukan tanpa pemahaman yang memadai mengenai kandungan dan risiko kesehatannya. Beberapa produk pemutih yang beredar di pasaran diketahui mengandung bahan berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon yang dapat menimbulkan efek merugikan, baik pada kulit maupun sistemik. Paparan bahan tersebut dalam jangka panjang dapat menyebabkan iritasi, gangguan pigmentasi, hingga kerusakan organ seperti ginjal dan sistem saraf.[2]

Hasil penelitian oleh zumarthana *et al* (2024) di beberapa kota besar melaporkan bahwa 17,68% remaja pernah atau sedang menggunakan produk pemutih kulit.[1] Di Indonesia, peredaran produk pemutih kulit yang tidak memenuhi syarat keamanan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Hasil penindakan terbaru yang dirilis oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada periode 2024 dan 2025 memperlihatkan bahwa ribuan produk kosmetik ilegal atau yang mengandung bahan berbahaya masih beredar di pasaran. Selama periode pemeriksaan pada awal 2025, BPOM menemukan lebih dari 205.000 buah kosmetik ilegal dari berbagai merek yang tidak memenuhi izin edar dan standar keamanan.[3] Selain itu, permasalahan penggunaan produk pemutih kulit bukan hanya berkaitan dengan estetika, tetapi merupakan isu kesehatan masyarakat karena kandungan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan tretinoin dosis tinggi dapat

menimbulkan efek sistemik seperti kerusakan ginjal, saraf, dan kanker kulit.[2] Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi langsung dan bentuk upaya promotif dan preventif dalam mencegah dampak kesehatan pada remaja. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi utama yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan.

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku penggunaan produk pemutih kulit. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan tersebut. Penelitian oleh Anggarini *et al*.[4] (2020) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap siswi dengan perilaku penggunaan krim pemutih wajah, di mana semakin baik pengetahuan dan sikap remaja, semakin aman perilaku penggunaan produk pemutih yang dilakukan. Namun, penelitian lain oleh Qoriati *et al*.[5] (2024) pada mahasiswi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku penggunaan produk pemutih, meskipun sikap tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku penggunaan produk pemutih kulit tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti tekanan sosial, tren kecantikan, dan persepsi individu terhadap kulit cerah.

Perbedaan temuan antarpenelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai sikap dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit. Kondisi ini memperkuat perlunya penelitian lanjutan pada kelompok usia remaja, yang memiliki karakteristik psikososial berbeda dan tingkat kemandirian yang masih berkembang. Remaja cenderung berada pada fase rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, tren kecantikan, dan tekanan kelompok teman sebaya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mereka memengaruhi perilaku penggunaan produk pemutih kulit.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja ,serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan literasi kosmetik aman bagi remaja dalam jangka panjang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menilai tingkat pengetahuan remaja mengenai produk pemutih kulit.
2. Menilai sikap remaja terhadap penggunaan produk pemutih kulit
3. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja
4. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja

1.4 Hipotesis

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan :

Memberikan data ilmiah terbaru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja, khususnys terkait peran pengetahuan dan sikap

1.5.2 Bagi profesi/institusi:

Memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman dalam memilih produk pemutih kulit yang aman sehingga dapat mencegah dampak negatif bagi kesehatan

1.5.3 Bagi masyarakat:

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang perilaku penggunan produk pemutih kulit serta menjadi bahan edukasi kesehatan terkait penggunaan kosmetik yang aman.

BAB II
TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Remaja

Remaja merupakan kelompok individu yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Penelitian Sulhan *et al*. (2024) menyebutkan bahwa masa remaja diklasifikasikan menjadi remaja awal (10–13 tahun), remaja pertengahan (14–16 tahun) yang umumnya berada pada jenjang pendidikan SMP. Pada fase ini terjadi perkembangan pesat tubuh, termasuk pertumbuhan organ reproduksi, perubahan bentuk tubuh, serta peningkatan perhatian terhadap penampilan.[6]

Karakteristik perkembangan remaja merujuk pada perubahan fisik, psikologis, kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara simultan. Pada fase ini, remaja mulai mengalami perkembangan pubertas, seperti haid pertama, perubahan bentuk tubuh, dan peningkatan perhatian terhadap penampilan. Secara kognitif, remaja mulai menunjukkan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan mengambil keputusan, meskipun kecenderungan untuk mengikuti opini teman sebaya masih dominan.[6] Dari sisi sosial, interaksi dengan kelompok teman sebaya menjadi sangat penting dan kerap menjadi acuan untuk mempertimbangkan penampilan, gaya hidup, dan penerimaan sosial.[7] Hal ini membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh luar, terutama terkait standar kecantikan dan penggunaan produk kosmetik.[1,8]

Berdasarkan fase perkembangan tersebut, remaja merupakan kelompok yang tepat untuk diteliti terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit. Rentang usia remaja merupakan fase sensitif terhadap perubahan fisik dan persepsi diri, sehingga keputusan penggunaan kosmetik sering kali dipengaruhi oleh informasi yang belum benar-benar dipahami.[1,8] Dengan demikian, penelitian pada populasi remaja diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor pengetahuan dan sikap

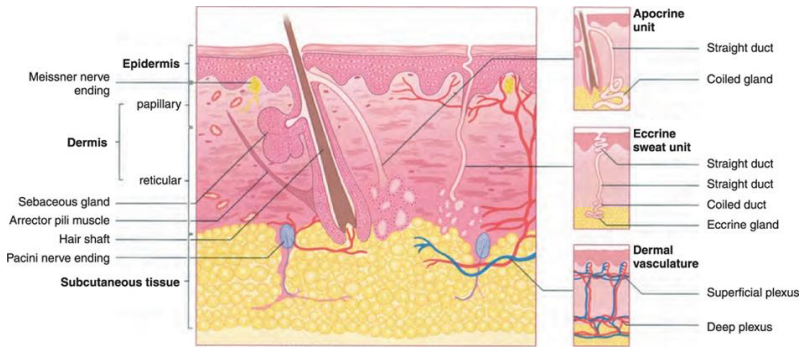
berperan terhadap perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada usia remaja.

2.1.2 Produk pemutih kulit

Produk pemutih kulit (*skin whitening products*) merupakan sediaan kosmetik yang diformulasikan untuk mengurangi kadar pigmen melanin pada kulit, sehingga menghasilkan warna kulit yang tampak lebih cerah. Proses ini dilakukan melalui penggunaan bahan kimia atau bahan alami yang menghambat aktivitas enzim tirosinase yaitu enzim utama dalam pembentukan melanin. Penurunan produksi melanin menyebabkan tampilan kulit terlihat lebih cerah, namun efektivitas dan keamanannya sangat bergantung pada jenis dan konsentrasi bahan aktif yang digunakan.[9,10]

Secara klinis, produk pemutih kulit dapat mengandung berbagai bahan aktif dengan mekanisme kerja yang berbeda. Bahan aktif yang relatif aman umumnya digunakan pada kosmetik yang telah terdaftar dan diawasi oleh otoritas kesehatan.[11] Sebaliknya, produk pemutih ilegal atau tidak terdaftar sering kali mengandung bahan berbahaya yang memberikan efek pencerahan instan tetapi berisiko tinggi terhadap kesehatan kulit dan sistemik.[2]

2.1.2.1 Kulit dan Pigmentasi



Gambar 2. 1 Struktur kulit

Kulit merupakan organ terluar tubuh manusia yang berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh lingkungan luar, seperti paparan sinar ultraviolet, mikroorganisme, dan bahan kimia. Secara anatomi, kulit tersusun atas tiga lapisan utama, yaitu epidermis, dermis, dan jaringan

subkutan. Lapisan epidermis memiliki peran penting dalam proses pigmentasi karena menjadi lokasi utama pembentukan pigmen melanin.

Warna kulit manusia terutama ditentukan oleh melanin, yaitu pigmen biologis yang disintesis oleh sel melanosit di lapisan basal epidermis melalui proses melanogenesis. Aktivitas melanogenesis dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain paparan sinar ultraviolet, regulasi enzimatik, serta faktor genetik. Enzim tirosinase berperan sebagai enzim kunci dalam proses sintesis melanin dan sering menjadi target utama dalam mekanisme kerja produk pemutih kulit. Paparan sinar matahari yang berulang dapat meningkatkan aktivitas melanosit dan produksi melanin sebagai bentuk mekanisme protektif kulit terhadap radiasi ultraviolet. Namun, peningkatan pigmentasi ini secara estetika sering dianggap kurang diinginkan, sehingga mendorong penggunaan produk pemutih kulit untuk memperoleh warna kulit yang tampak lebih cerah dan merata.

2.1.2.2 Kandungan umum dan mekanisme kerja

Produk pemutih kulit umumnya bekerja dengan cara mempengaruhi proses pembentukan melanin di kulit. Mekanisme utama yang terlibat meliputi penghambatan aktivitas enzim tirosinase, percepatan pergantian sel epidermis, serta pengurangan oksidasi melanin yang sudah terbentuk. Berbagai bahan aktif digunakan untuk mencapai efek tersebut, baik yang bersifat relatif aman maupun yang berpotensi menimbulkan risiko apabila digunakan tidak sesuai indikasi atau melebihi batas aman.[1]

Beberapa bahan aktif yang sering ditemukan dalam produk pemutih kulit antara lain hidrokuinon, merkuri, asam retinoat (tretinoin), niacinamide, arbutin, vitamin C, dan asam kojic.[10] Hidrokuinon bekerja dengan menghambat tirosinase sehingga menurunkan produksi melanin, namun penggunaannya dalam jangka panjang atau tanpa pengawasan medis dapat menyebabkan iritasi, hiperpigmentasi paradoks, hingga ochronosis eksogen. Merkuri

memiliki efek pemutihan yang cepat karena bersifat toksik terhadap melanosit, tetapi sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kerusakan ginjal, gangguan saraf, dan gangguan sistemik lainnya.[2,4]

Sebaliknya, bahan seperti niacinamide, arbutin, vitamin C, dan asam kojic umumnya digunakan dalam produk kosmetik legal dengan konsentrasi yang diatur. Bahan-bahan tersebut bekerja secara lebih aman dengan menghambat tirosinase secara ringan atau bersifat antioksidan, meskipun efek pencerahannya cenderung bertahap dan tidak instan.[9 10]

Produk pemutih kulit yang beredar di pasaran dapat dibedakan menjadi dua kategori besar berdasarkan legalitas dan keamanan kandungan bahannya. pembagian ini penting karna tidak semua produk yang mengklaim dapat memutihkan kulit diformulasikan sesuai standar keamanan kosmetik, Anggraini *et al.* (2021) menambahkan bahwa sebagian besar produk pemutih yang beredar di pasaran indonesia diklaim "alami" tetapi sering mengandung campuran bahan sintesis berbahaya seperti hidrokuinon dan merkuri dalam kadar tinggi, yang tidak dicantumkan pada label.[4]

2.1.3 Keamanan Produk Pemutih Kulit

Keamanan produk pemutih kulit ditentukan oleh legalitas, komposisi bahan, serta kesesuaian penggunaannya dengan standar yang ditetapkan otoritas kesehatan. Di Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menetapkan bahwa produk kosmetik yang aman harus memiliki izin edar, mencantumkan komposisi bahan secara jelas, serta tidak mengandung bahan berbahaya atau bahan yang kadarnya melebihi batas aman.[12] (BPOM, 2023)

Produk pemutih kulit yang aman umumnya tidak memberikan klaim hasil instan dalam waktu singkat dan menggunakan bahan aktif pencerah dengan mekanisme kerja bertahap. Sebaliknya, produk yang menjanjikan perubahan warna kulit secara cepat sering kali dicurigai mengandung bahan berbahaya atau tidak terdaftar secara resmi. Penelitian menunjukkan bahwa

banyak produk pemutih ilegal yang beredar di Indonesia mengandung merkuri dan hidrokuinon dalam kadar tinggi yang tidak dicantumkan pada label kemasan.[4]

a. Produk pemutih kulit yang aman

Produk pemutih yang aman adalah kosmetik yang:

1. Memiliki izin edar BPOM
2. Mencantumkan komposisi bahan secara jelas pada label
3. Menggunakan bahan aktif pencerah kulit pada konsentrasi yang diizinkan
4. Tidak menjanjikan hasil yang sangat cepat (1–3 hari)

Bahan aktif yang umum digunakan pada produk pemutih aman antara lain:

- Niacinamide
- Arbutin
- Vitamin C
- Kojic acid

Bahan-bahan tersebut bekerja dengan menghambat aktivitas tirosinase atau mengurangi oksidasi melanin, dan dinyatakan aman selama digunakan sesuai konsentrasi yang diatur BPOM.[9] [10,12]

b. Produk pemutih kulit yang tidak aman

Produk pemutih kulit yang tidak aman adalah kosmetik yang:

1. Tidak memiliki izin edar BPOM
2. Tidak mencantumkan komposisi bahan secara lengkap
3. Menjanjikan hasil instan dalam 1–3 hari
4. Mengandung bahan berbahaya atau kadarnya melebihi batas aman

Bahan aktif berbahaya yang sering ditemukan antara lain:

- Merkuri (Hg)
- Hidrokuinon (>2%)
- Tretinoin / Asam retinoat (untuk penggunaan non-medis)
- Steroid poten dalam kosmetik

BPOM melaporkan bahwa pada tahun 2023 masih ditemukan ratusan ribu unit kosmetik ilegal di Indonesia, termasuk produk pemutih kulit dengan kandungan berbahaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko paparan bahan toksik masih tinggi di masyarakat, khususnya pada kelompok remaja yang cenderung belum memiliki kemampuan untuk menilai keamanan produk secara kritis.[10,12,13](BPOM, 2023)

2.1.4 Bahaya penggunaan produk pemutih kulit

Penggunaan produk pemutih kulit yang tidak aman masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Produk pemutih yang beredar di pasaran, terutama yang tidak memiliki izin edar BPOM, sering kali mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon dosis tinggi, dan kortikosteroid poten. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk menghasilkan efek pencerahan instan, namun berisiko menimbulkan dampak kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang (BPOM RI).

Penggunaan merkuri dalam produk pemutih kulit dapat menyebabkan iritasi, dermatitis kontak, dan hiperpigmentasi paradoks pada kulit. Paparan merkuri dalam jangka panjang juga dapat menimbulkan efek sistemik, seperti gangguan fungsi ginjal dan sistem saraf, karena sifat merkuri yang mudah terabsorpsi melalui kulit dan terakumulasi di dalam tubuh. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kosmetik pemutih ilegal yang mengandung merkuri masih banyak ditemukan dan digunakan oleh remaja karena harga murah serta klaim hasil cepat.[2,4]

Hidrokuinon yang digunakan secara tidak tepat, terutama dalam konsentrasi tinggi tanpa pengawasan medis, berisiko menyebabkan efek samping berupa iritasi kulit, eritema, burning sensation, hingga eksogenous ochronosis.[14,15] Kondisi ini ditandai dengan perubahan warna kulit menjadi kehitaman permanen dan sulit ditangani.[15] Hidrokuinon dosis tinggi seharusnya hanya digunakan dalam konteks medis dengan pengawasan tenaga kesehatan, namun masih sering disalahgunakan dalam produk pemutih ilegal di Indonesia.[2]

Secara umum, bahaya penggunaan produk pemutih yang tidak terdaftar di BPOM meliputi:

- Gangguan pigmentasi (hipo/hiperpigmentasi permanen).
- Penipisan kulit hingga mudah teriritasi dan infeksi.
- Risiko sistemik: nefrotoksik, neurotoksik, dan teratogenik.
- Ketergantungan psikologis terhadap tampilan "kulit putih".

Bahaya lain dari penggunaan produk pemutih kulit yang tidak aman adalah meningkatnya risiko gangguan psikososial. Ketergantungan terhadap produk pemutih dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dapat memengaruhi kepercayaan diri serta membentuk persepsi diri yang negatif pada remaja. Kondisi ini memperkuat pentingnya pengetahuan dan sikap yang benar dalam memilih serta menggunakan produk pemutih kulit secara aman.[1]

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penggunaan produk pemutih kulit tanpa memperhatikan keamanan kandungan dan status legalitas produk dapat menimbulkan dampak merugikan baik secara lokal maupun sistemik. Oleh karena itu, edukasi mengenai bahaya produk pemutih kulit berbahaya menjadi langkah preventif penting, khususnya pada kelompok usia remaja yang termasuk kelompok rentan.

2.1.5 Regulasi dan Pengawasan Produk Pemutih Kulit

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM) memiliki tanggung jawab dalam memastikan keamanan kosmetik yang beredar. Berdasarkan laporan BPOM (2023), masih ditemukan lebih dari 180 produk kosmetik mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan asam retinoat yang dijual secara daring.

Produk kosmetik yang aman wajib memiliki Nomor Notifikasi BPOM (NA), yang terdiri dari kode negara, tahun produksi, kategori produk, dan nomor urut registrasi. Edukasi tentang cara memeriksa nomor notifikasi dan komposisi bahan perlu disosialisasikan kepada remaja agar mereka dapat menjadi konsumen yang cerdas.[16]

2.1.6 Pengetahuan penggunaan produk pemutih kulit

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi melalui pengalaman, pendidikan, maupun media. Dalam konteks kesehatan masyarakat, pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan individu menangkap informasi faktual dan konseptual yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman, serta digunakan untuk membentuk keyakinan dan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan juga berperan penting dalam memengaruhi sikap, persepsi risiko, dan pengambilan keputusan seseorang terkait kesehatan.[17]

2.1.6.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang tidak terbentuk secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut konsep promosi kesehatan, beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan antara lain sebagai berikut :[18]

a) Usia

Usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Pada kelompok remaja, proses perkembangan kognitif masih berlangsung sehingga kemampuan dalam menyaring informasi belum sepenuhnya matang. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan penilaian kritis, termasuk informasi mengenai produk pemutih kulit yang diperoleh dari media sosial atau lingkungan sekitarnya.

b) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dalam memahami informasi serta membedakan informasi yang benar dan tidak benar. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat memengaruhi pemahaman terhadap risiko dan keamanan penggunaan produk pemutih kulit.

c) Pengalaman

Pengalaman, baik yang diperoleh secara langsung maupun melalui pengalaman orang lain, dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengalaman menggunakan atau melihat dampak penggunaan produk pemutih kulit dapat membentuk pemahaman individu mengenai manfaat maupun risiko produk tersebut. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka pengetahuan yang terbentuk juga akan semakin luas.

d) Paparan informasi dan lingkungan sosial

Sumber informasi yang berasal dari media massa, media sosial, serta lingkungan pergaulan memiliki peran besar dalam membentuk pengetahuan remaja. Tingginya paparan informasi dari media sosial sering kali membuat remaja memperoleh informasi mengenai produk pemutih kulit dari sumber yang belum tentu valid secara ilmiah. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman terkait kandungan, keamanan, dan efek samping produk pemutih kulit.

Dalam konteks penggunaan kosmetik pemutih kulit, pengetahuan menjadi faktor utama yang menentukan apakah seseorang memahami kandungan bahan aktif, manfaat, potensi bahaya, dan keamanan produk yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkaitan dengan kemampuan individu memilih kosmetik yang aman dan menghindari produk yang berbahaya. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko penggunaan produk berbahaya dan menimbulkan efek samping pada kulit.[19]

Pengetahuan mengenai produk pemutih kulit umumnya mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Kandungan bahan aktif pada produk pemutih, seperti hidrokuinon, merkuri, steroid, atau asam retinoat, yang dapat menimbulkan iritasi, pengelupasan, fotosensitivitas, hingga kerusakan kulit jika digunakan tidak sesuai aturan.[20]

2. Status legalitas produk, termasuk nomor registrasi BPOM dan standar keamanan kosmetik, yang menjadi acuan untuk memastikan bahwa produk tersebut aman digunakan.[21]
3. Risiko dan dampak kesehatan dari penggunaan produk pemutih ilegal atau yang tidak sesuai jenis kulit, seperti iritasi, kulit menipis, rasa terbakar, flek hitam, hingga gangguan jangka panjang.[20]
4. Cara memilih produk yang aman, yaitu melalui pengecekan label, komposisi, dan informasi penggunaan yang benar.[21]

Pengetahuan yang baik diharapkan mampu membantu remaja mengenali perbedaan antara produk yang aman dan berbahaya, serta menumbuhkan kesadaran untuk menghindari kosmetik ilegal atau tanpa izin edar. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku aman terhadap penggunaan produk pemutih kulit.

2.1.7 Sikap penggunaan produk pemutih kulit

Sikap merupakan bentuk evaluasi seseorang terhadap objek, situasi, atau tindakan yang terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan proses sosialisasi. Sikap mencakup kecenderungan untuk merespons suatu hal secara positif maupun negatif berdasarkan keyakinan, emosi, serta penilaian individu. Dalam ilmu perilaku kesehatan, sikap berperan penting sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan suatu tindakan termasuk penggunaan kosmetik pemutih kulit.[18]

2.1.7.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap seseorang terhadap penggunaan produk pemutih kulit dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a) Pengetahuan

Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap. Individu dengan pengetahuan yang baik mengenai kandungan, manfaat, serta risiko penggunaan produk pemutih kulit cenderung memiliki sikap yang lebih hati-hati dan selektif. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan sikap yang permisif terhadap

penggunaan produk pemutih tanpa mempertimbangkan aspek keamanan.[18]

b) Pengaruh Sosial dan Norma Lingkungan

Lingkungan sosial, seperti teman sebaya, keluarga, dan figur publik di media sosial, memiliki peran besar dalam membentuk sikap remaja. Remaja cenderung menyesuaikan sikapnya dengan norma yang berlaku di lingkungannya agar dapat diterima secara sosial. Paparan dari teman sebaya serta influencer kecantikan dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan produk pemutih kulit, meskipun produk tersebut belum tentu aman.[22]

c) Media Massa dan Media Sosial

Media massa dan media sosial berperan penting dalam membentuk sikap remaja terhadap standar kecantikan. Iklan dan konten digital yang menampilkan kulit putih sebagai simbol kecantikan ideal dapat memperkuat sikap positif terhadap penggunaan produk pemutih kulit. Informasi yang disampaikan secara berulang tanpa disertai edukasi yang benar berpotensi membentuk sikap yang kurang kritis terhadap keamanan produk.[21]

d) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi, baik pengalaman sendiri maupun orang terdekat, turut memengaruhi sikap seseorang. Remaja yang pernah merasakan manfaat penggunaan produk pemutih kulit cenderung memiliki sikap positif, sedangkan pengalaman efek samping dapat membentuk sikap negatif atau lebih berhati-hati terhadap penggunaan produk tersebut.[18]

Penelitian menunjukkan bahwa remaja membentuk sikap terkait kosmetik dari persepsi mereka mengenai kecantikan, tekanan sosial, dan paparan media. Remaja perempuan umumnya memandang kulit putih sebagai standar kecantikan ideal, sehingga mereka lebih cenderung memiliki sikap yang mendukung penggunaan produk pemutih, meskipun tidak selalu memahami risiko yang menyertainya.

Norma kecantikan tersebut diperkuat oleh representasi media dan figur publik yang menggambarkan kulit putih sebagai simbol kepercayaan diri, status sosial, dan penerimaan lingkungan.[23]

Dalam konteks penggunaan produk pemutih kulit, sikap remaja dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain pengetahuan tentang manfaat dan risiko, pengalaman pribadi, serta kepercayaan terhadap keamanan produk. Sikap yang positif terhadap pemutih seringkali muncul ketika remaja meyakini bahwa produk tersebut dapat membantu mereka memperoleh penampilan ideal dengan cepat. Namun sikap negatif dapat terbentuk apabila remaja memiliki pemahaman mengenai efek samping bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, atau steroid yang banyak ditemukan pada produk pemutih ilegal.[24]

Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa sikap yang mendukung penggunaan produk pemutih berhubungan dengan keinginan untuk tampil cantik dan menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berlaku. Sikap semacam ini mendorong remaja untuk menggunakan produk pemutih, bahkan tanpa memperhatikan komposisi bahan dan keamanan produk tersebut. Sebaliknya, remaja dengan sikap lebih waspada dan rasional cenderung menghindari produk berisiko dan memilih kosmetik yang aman.[22]

Pada remaja, sikap terhadap produk pemutih kulit dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti persepsi diri, kepercayaan diri, serta perasaan ingin diterima dalam kelompok sosial. Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, tren kecantikan, serta paparan media sosial juga memperkuat sikap dalam memilih produk kecantikan tertentu. Sikap remaja menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat menentukan apakah mereka akan menggunakan produk pemutih kulit secara bijak atau justru berisiko memilih produk yang berbahaya.[25]

Dengan demikian, sikap merupakan komponen psikologis penting yang berperan dalam membentuk perilaku penggunaan produk pemutih kulit. Sikap yang tidak disertai pemahaman yang benar dapat

mengarah pada perilaku berisiko, sedangkan sikap yang didasari pengetahuan dapat membantu remaja memilih produk kecantikan yang aman dan sesuai kebutuhan kulit mereka.

2.1.8 Perilaku penggunaan produk pemutih kulit

Perilaku adalah segala bentuk respons atau tindakan yang ditunjukkan oleh individu sebagai reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku merupakan hasil dari proses interaksi antara pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, serta pengalaman seseorang, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.[18] Dalam konteks kesehatan masyarakat, perilaku kesehatan didefinisikan sebagai aktivitas atau tindakan seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan, peningkatan, atau perlindungan kesehatan, termasuk keputusan dalam memilih dan menggunakan produk tertentu.[26]

2.1.8.1 Faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan produk pemutih kulit

a) Faktor predisposisi

Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap yang menjadi dasar seseorang mengambil keputusan

b) Faktor pendukung

Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana, kemudahan akses terhadap produk, serta informasi yang tersedia, selain itu ekonomi juga termasuk sebagai faktor pendukung, karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam membeli dan mengakses produk pemutih kulit. Kondisi ekonomi, seperti harga produk dan kemampuan membeli, dapat memengaruhi pilihan produk yang digunakan, di mana individu cenderung memilih produk dengan harga lebih terjangkau meskipun berisiko terhadap kesehatan.[19]

c) Faktor penguat

Faktor penguat berkaitan dengan dukungan lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, dan media massa.[18]

Selain faktor predisposisi berupa pengetahuan dan sikap, perilaku penggunaan produk pemutih kulit juga dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan kulit dan adanya perawatan medis tertentu. Individu dengan gangguan kulit atau yang sedang menjalani terapi dermatologis umumnya menggunakan produk kulit berdasarkan kebutuhan medis atau anjuran tenaga kesehatan, sehingga keputusan penggunaan produk tidak sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan dan sikap pribadi.[27]

Perilaku penggunaan produk pemutih kulit menggambarkan bagaimana individu, terutama remaja, mengambil keputusan dalam memilih, membeli, serta menggunakan produk yang bertujuan mencerahkan kulit. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap terhadap keamanan produk, persepsi kecantikan, tekanan sosial, serta paparan media. Pada usia remaja, penampilan fisik menjadi bagian penting dari pembentukan identitas diri, sehingga dorongan untuk mencoba kosmetik pemutih kulit lebih kuat meskipun belum sepenuhnya memahami risiko penggunaannya.[1]

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja kerap menggunakan produk pemutih tanpa memperhatikan legalitas atau kandungan produk. Hal ini terjadi karena remaja lebih mudah percaya pada klaim hasil cepat, rekomendasi teman sebaya, maupun promosi di media sosial. Penelitian menemukan bahwa norma subjektif dari teman sebaya dan paparan iklan berpengaruh signifikan terhadap intensi membeli produk pemutih pada remaja putri.[22] Hal ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan produk pemutih tidak hanya bergantung pada aspek pengetahuan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dalam konteks ini, perilaku dapat dikelompokkan:

- Perilaku aman: memeriksa legalitas produk (misalnya nomor izin), membaca label/komposisi, memilih produk yang terpercaya.
- Perilaku berisiko / kurang aman: membeli/memakai produk tanpa izin, terpancing klaim instan, membeli dari toko online tidak jelas, atau karena tekanan sosial/teman. (BPOM RI, 2023).

Selain itu, beberapa penelitian membuktikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku aman. Banyak remaja yang mengetahui risiko merkuri atau hidrokuinon tetapi tetap menggunakan produk pemutih karena keinginan mengikuti tren kecantikan atau pengaruh teman sebaya.[22] Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merupakan hasil kombinasi kompleks antara kognisi, emosi, dan pengaruh sosial.

Memahami perilaku penggunaan produk pemutih pada remaja terutama pada remaja penting untuk merumuskan strategi edukasi dalam mencegah dampak kesehatan akibat penggunaan kosmetik berbahaya, terutama pada kelompok usia SMP & SMA yang masih rentan terhadap informasi dan tren yang menyesatkan.

2.1.9 Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit

Pengetahuan dan sikap merupakan dua faktor kognitif utama yang berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam penggunaan produk pemutih kulit. Pengetahuan memberikan dasar bagi individu untuk menilai keamanan, manfaat, dan risiko produk kosmetik. Remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam membedakan produk legal dan ilegal, membaca komposisi bahan, serta memahami bahaya kandungan seperti merkuri dan hidrokuinon.[1] Dengan demikian, pengetahuan yang memadai cenderung mendorong terbentuknya perilaku penggunaan produk pemutih yang lebih aman.

Begitupun sikap juga sangat memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan kosmetik. Sikap positif terhadap keamanan kulit, misalnya

berhati-hati terhadap bahan berbahaya dan mengutamakan kesehatan jangka panjang, akan meningkatkan kemungkinan seseorang memilih produk yang aman dan terdaftar. Sebaliknya, jika remaja memiliki sikap permisif terhadap risiko, lebih mementingkan hasil cepat, atau menganggap kulit putih sebagai standar kecantikan yang harus dicapai, maka mereka lebih mudah menunjukkan perilaku penggunaan produk pemutih yang berisiko.[22]

Penelitian sebelumnya juga menguatkan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman baik mengenai keamanan kosmetik umumnya lebih berhati-hati, misalnya dengan membaca label, mengecek izin BPOM, atau menghindari produk tanpa informasi komposisi yang jelas.[1]

Pengetahuan yang kurang sering membuat remaja hanya mempertimbangkan hasil instan tanpa memahami risiko jangka panjang. Hal ini diperburuk oleh kuatnya pengaruh sosial, seperti tren kecantikan di media sosial, tekanan teman sebaya, atau persepsi bahwa kulit cerah identik dengan kecantikan. Studi oleh Qeyam *et al.*[19]menyebutkan bahwa pemahaman yang rendah mengenai bahan aktif kosmetik meningkatkan kecenderungan memilih produk berbahaya karena konsumen tidak mampu menilai keamanan formulasi kosmetik secara objektif.[8]

Hubungan antara pengetahuan dan sikap sering bersifat saling melengkapi. Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap yang kritis dan rasional terhadap kosmetik. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa tingginya pengetahuan tidak selalu diikuti oleh sikap yang baik, misalnya ketika remaja lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial atau tren kecantikan dibandingkan informasi ilmiah. Oleh karena itu, perubahan perilaku aman tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap dan faktor eksternal.[1] Penelitian yang dilakukan di Tanjung oleh Zumarthana *et al.* menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan produk pemutih.[1] Artinya, semakin baik pengetahuan dan sikap seseorang, semakin besar kemungkinan ia memilih produk yang aman. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa

pengetahuan memengaruhi pembentukan sikap, dan keduanya bersama-sama menentukan perilaku seseorang.

Namun, beberapa studi menunjukkan hasil berbeda. Penelitian Lahmuddin *et al.*[2] menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan produk pemutih. Hal ini terjadi karena meskipun responden mengetahui bahaya bahan kosmetik ilegal, perilakunya tetap dipengaruhi oleh dorongan ingin tampil lebih cerah secara cepat. Perbedaan temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku konsumen tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga norma sosial, faktor emosional, dan akses produk. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit bersifat kompleks. Pada remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, hubungan ini menjadi semakin penting. Kurangnya kemampuan menilai risiko, tingginya paparan media sosial, serta dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan remaja membuat kelompok ini rentan melakukan perilaku penggunaan produk pemutih yang tidak aman. Oleh karena itu, edukasi mengenai keamanan kosmetik perlu diperkuat untuk membentuk pengetahuan dan sikap yang berujung pada perilaku pemilihan produk yang lebih aman.

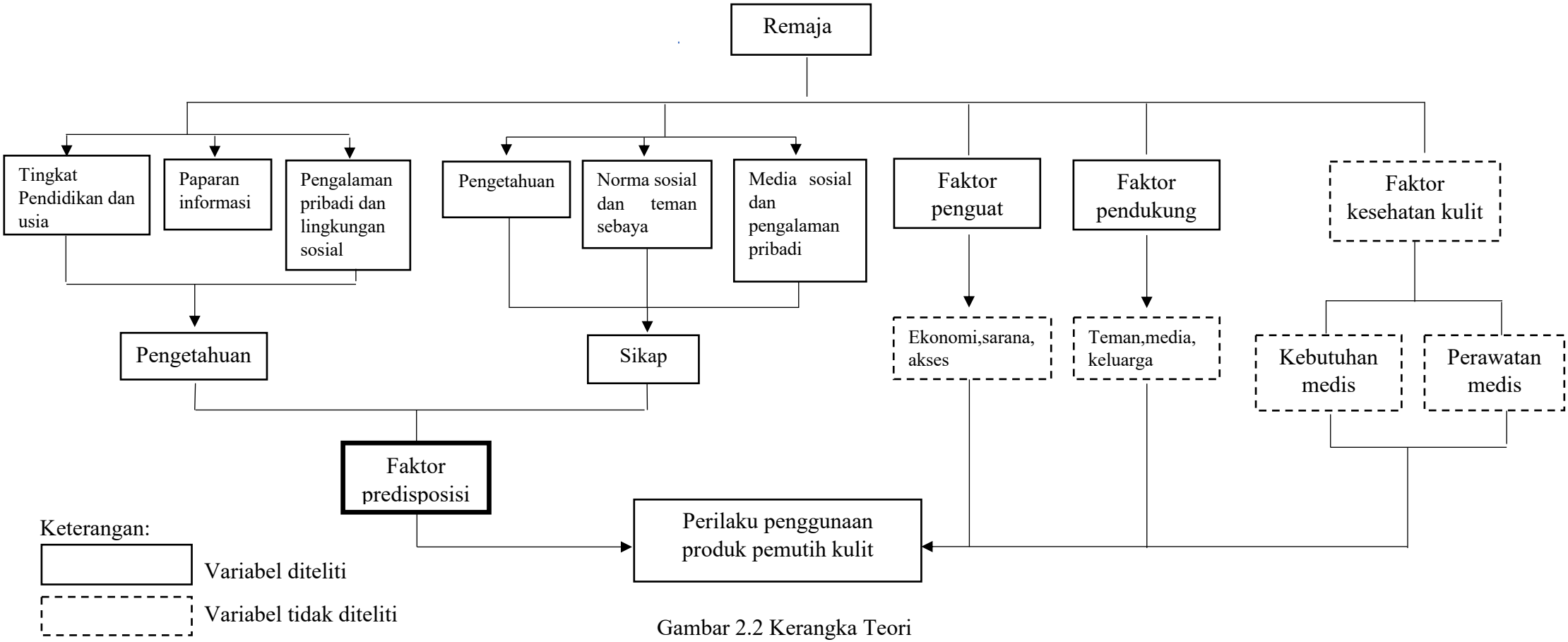
2.2 Ringkasan pustaka

Tabel 2.1 Ringkasan pustaka

Peneliti	Lokasi & waktu	Desain	Subjek	Variabel yang diteliti	Lama	Hasil
Anggraini , *et al*. [4]	SMA negeri 2 Tanjung	cross - section a	100 responden	Evaluasi hubungan tingkat pengetahuan dan sikap siswi SMA negeri 2 Tanjung terhadap krim pemutih yang berbahaya		Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan siswi dan penggunaan krim pemutih wajah berbahaya (p = 0,003) serta antara sikap siswi dan penggunaan krim pemutih wajah berbahaya (p = 0,000).
Mulki *et al.*[28]	SMK kediri	cross-sectional	62 responden	Hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan ketepatan pemilihan produk kosmetik kulit pada siswi SMK di kediri		Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan ketepatan pemilihan produk kosmetik pemutih kulit (p = 0,000).
Lahmudin,*et al.*[2]	Desa Bongo	cross-sectional	24 responden	Evaluasi Hubungan Pengetahuan Wanita usi produktif do desa bongo dengan sikap penggunaan krim pemutih wajah yang berbahaya		Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan wanita usia produktif dengan sikap penggunaan krim pemutih wajah berbahaya (p = 0,238).

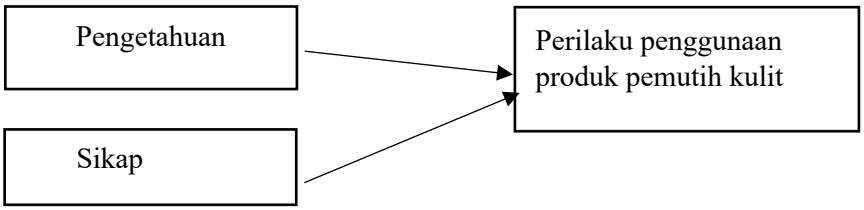
Qoriati, *et al.*[5]	Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri	cross-sectional	100 responden	Tingkat Pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap penggunaan krim pemutih wajah	Hasil uji analisis tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap penggunaan krim pemutih wajah (p = 0,122).

2.3 Kerangka teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

BAB III
KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL



Gambar 3.1 Kerangka konsep

3.1 Variabel penelitian

3.1.1 Variabel bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah :

- Pengetahuan dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit
- Sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit

3.1.2 Variabel tergantung

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah perilaku penggunaan produk pemutih kulit

3.2 Definisi operasional

Tabel 3.1 Definisi operasional

Variabel	Definisi	Alat ukur	Cara mengukur	Hasil	Skala	Referensi
Usia	Umur responden yang dihitung sejak lahir sampai saat penelitian, Responden termasuk remaja usia 10-16 tahun)	Kuesioner	Wawancara	Usia 10-16 tahun	Ordinal	Sulhan *et al*.[6]
Jenis kelamin	Perbedaan biologis responden. Dalam penelitian ini responden adalah laki-laki dan perempuan	Kuesioner	Wawancara	Laki-laki Perempuan	Ordinal	Jailani *et al*.[29]
Pengetahuan	Tingkat pemahaman siswi SMP mengenai produk pemutih meliputi kandungan, resiko, dan legalitas produk	kuesioner	Jawaban benar diberi skor 1, salah 0. Skor dijumlahkan lalu dikategorikan berdasarkan presentase	1. Baik 76-100 2. Cukup 56-75 3. Kurang <56	Ordinal	Zumarthana *et al*.[1]
Sikap	Keadan mental dan kesiapan siswi SMP dalam merespon	Kuesioner (Likert)	Skor 1-4 pada setiap pernyataan. Total skor	1. Baik 76-100 2. Cukup 56-75	Ordinal	Mariyana *et al*.[30]

	penggunaan produk pemutih kulit, yang mencerinkan padangan terhadap keamanan, manfaat, dan risiko penggunaan produk pemutih kulit		dikategorikan berdasarkan nilai median	3. Kurang <56		
Perilaku penggunaan produk pemutih kulit	Tindakan nyata siswi dalam menggunakan produk pemutih kulit yang mencerminkan aspek keamanan penggunaan	kuesioner	Skor 1-4 pada setiap pernyataan. Total skor dikategorikan berdasarkan nilai median	1. Baik 76-100 2. Cukup 56-75 3. Kurang <56	Ordinal	Zumarthana *et al* ,[1]

BAB IV
METODE

4.1 Desain

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional survey*) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja. Pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*. Stratifikasi dilakukan berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dari masing-masing strata, sampel diambil secara proporsional sesuai dengan jumlah siswa di setiap kelas, kemudian responden pada masing-masing strata dipilih secara acak, sehingga setiap strata memiliki kesempatan yang sama untuk terwakili dalam sampel.

4.2 Lokasi dan waktu

Penelitian ini direncakan dilaksanakan di SMP Trenmatika boarding school dengan waktu pelaksanaan mulai dari bulan Januari 2026 – Maret 2026

4.3 Populasi dan subjek

4.3.1 Populasi

4.3.2 Populasi target

Populasi target penelitian ini adalah remaja yang berada pada rentang usia 10-16 tahun yang banyak digunakan dalam penelitian remaja. Fokus penelitian ini adalah remaja yang berpotensi menggunakan atau terpapar informasi mengenai produk pemutih kulit.

4.3.3 Populasi terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah remaja usia 10-16 tahun di SMP Trenmatika boarding school yang hadir pada saat pengambilan data selama periode Januari 2026 – Maret 2026.

4.3.4 Subjek

4.3.5 Kriteria pemilihan subjek

Kriteria inklusi:

1. Remaja yang berada dalam rentang usia (10 – 16) tahun

2. Siswi yang bersedia menjadi responden dan telah mengisi lembar persetujuan (*informed consent*)

Kriteria Ekslusi:

1. Remaja yang sedang menjalani perawatan medis kulit dan memiliki kondisi kulit khusus atau penyakit kulit yang sedang dalam penanganan medis, seperti jerawat berat, dermatitis berat, atau gangguan pigmentasi tertentu, yang dapat memengaruhi pola penggunaan produk pemutih kulit.

4.3.6 Perhitungan jumlah subjek

4.3.6.1 Populasi infinit

$$n^0 = \frac{Z\propto^2 .p.q}{d2}$$

$$n^0 = \frac{(1{,}96)^2(0{,}1768)(0{,}8232)}{(0{,}05)^2}$$

$n^0 =$ 223,56

$n^0 =$ jumlah sampel minimal yang dibutuhkan

$Za =$ tingkat kemaknaan dikehendaki adalah 95% dengan nilai 1,96

p = prevalensi penggunaan kosmetik pemutih 17,68%

q = 1-p (82,32%)

d = kesalahan absolut untuk memprediksi proporsi yang dapat diterima,

pada studi digunakan 5% (0,05)

4.3.6.2 Populasi finit

$$\boldsymbol{n} = \frac{\boldsymbol{n0}}{\boldsymbol{1} + \frac{\boldsymbol{n0}}{\boldsymbol{N}}}$$

$$n = \frac{224}{1 + 119}$$

$$n = 78$$

n + *dropout* 15% = 78 + (15% x 78)

= 78 + 11,7

= 90 sampel

Jumlah sampel setelah ditambahkan 15% = 90 sampel

Keterangan:

n = besar sampel yang dibutuhkan untuk populasi finit

$n0$ = besar sampel dari populasi infinit

N= besar sampel populasi finit (90 sampel)

4.4 Bahan dan instrumen

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner pengetahuan dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit yang diadaptasi dari penelitian Zumarthana *et al.*[1] Seluruh instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian asalnya, dengan hasil seluruh item pertanyaan dinyatakan valid (r hitung > r tabel) dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, sedangkan kuesioner sikap diadaptasi dari penelitian Mariyana *et al.*[30] yang menilai sikap remaja terhadap penggunaan krim pemutih. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya terhadap 30 responden. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai (r hitung > r tabel). Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,730 (> 0,60), sehingga kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian, kemudian disesuaikan dengan karakteristik remaja.

1. **Penilaian distribusi pengetahuan**

   Penilain jawaban

   Benar : 1

   Salah: 0 poin

   Skor maksimal = 8 soal pertanyaan x 1 = 8

   Skor presentase = $\frac{n\ (jawaban)}{Score\ maksimal}$ x 100

   Dengan range hasil score

Kategori	Score
Baik	76-100

Cukup	56-75
Kurang	<56

2. Penilaian distribusi sikap

Penilaian jawaban Sangat setuju: 4 point Setuju: 3 point Kurang setuju: 2 point Tidak setuju: 1 point

Skor maksimal = 8 soal pertanyaan x 4 = 32

Skor presentase = $\frac{n\ (jawaban)}{Score\ maksimal}$ x 100

Dengan range hasil score

Kategori	Score
Baik	76-100
Cukup	56-75
Kurang	<56

3. Penilaian distribusi perilaku

Penilaian jawaban Selalu : 4 point Sering: 3 point Jarang: 2 point Tidak pernah: 1 point

Skor maksimal = 9 soal pertanyaan x 4 = 36

Skor presentase = $\frac{n\ (jawaban)}{Score\ maksimal}$ x 100

Dengan range hasil score

Kategori	Score
Baik	76-100
Cukup	56-75
Kurang	<56

4.5 Analisis data

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat

4.5.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian secara mandiri. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, serta deskripsi data lainnya sesuai dengan jenis variabel. Variabel yang dianalisis meliputi pengetahuan, sikap, dan

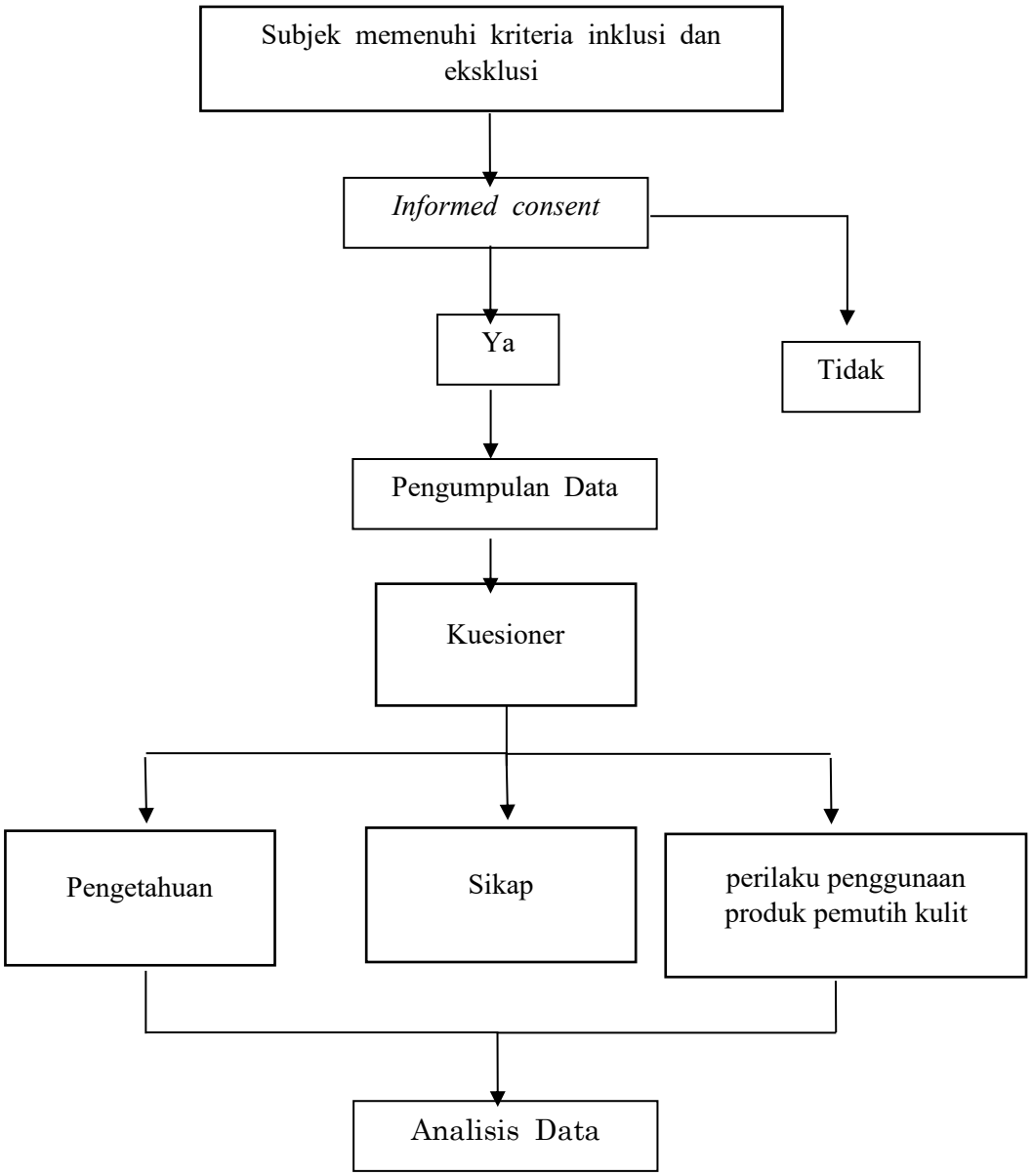
perilaku penggunaan produk pemutih kulit, serta data demografi seperti usia dan kelas responden. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai sebaran data penelitian.

4.5.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara variabel bebas (pengetahuan dan sikap) dengan variabel terikat (perilaku penggunaan produk pemutih kulit). Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square, dengan tingkat signifikasi yang ditetapkan sebesar $p < 0,05$. Apabila syarat penggunaan uji Chi-Square tidak terpenuhi misalnya karena jumlah sel yang tidak mencukupi maka analisis akan dilanjutkan menggunakan uji Fisher's exact sebagai alternatif.

Analisis ini bertujuan menentukan apakah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap siswi dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit.

4.6 Alur kerja penelitian



Gambar 4.1 Alur Penelitian

4.7 Etika penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah lolos kaji etik oleh Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

4.8 Penjadwalan penelitian

Tabel 4. 1 Penjadwalan pelaksanaan penelitian

Kegiatan	Waktu penelitian (bulan) dalam 2025-2026										
	8	9	10	12	1	2	3	3	4	5	6
Pemilihan judul											
Penyusunan dan penyelesaian BAB I											
Penyusunan dan penyelesaian BAB II											
Penyusunan dan penyelesaian BAB III											
Penyusunan dan penyelesaian BAB IV											
Persiapan ujian proposal											
Pengajuan kaji etik											
Pengambilan data											
Analisis data											
Penyusunan dan penyelesaian BAB V											
Penyusunan dan penyelesaian BAB VI											
Penyusunan dan penyelesaian BAB VII											
Persiapan ujian skripsi											

Lampiran:

Dummy table

DAFTAR PUSTAKA

1. Zumarthana SA, Oktaviani KD, Imelda P, Putri A, Kartikasari Y, Sari F, et al. Pengetahuan dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja putri di Indonesia. Jurnal Farmasi Komunitas. 2024;11. Available from: https://orcid.org/0009-0004-4252-3106
2. Rahmawaty E, Lahmudin R, Gani KS, Dukalang I, Info A. Hubungan pengetahuan wanita usia produktif dengan sikap penggunaan krim pemutih wajah yang berbahaya di Desa Bongo. Jurnal Promotif Preventif. 2024;7. Available from: http://jurnal.unpacti.ac.id/index.php/JPP
3. Wulandari A, Fatmi M, Retnoh M, Nurhikmah W. Introduction to safe and appropriate cosmetics for teenagers vocational school. JPMI (Journal of Innovative Community Service). 2023.
4. Anggraini N, Dyaherti N, Susilo J. Evaluasi hubungan tingkat pengetahuan dan sikap siswi SMA Negeri 2 Tanjung terhadap krim pemutih yang berbahaya. 2023.
5. Qoriati Y, Indah R, Pitaloka K, Nirmala A. Tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap penggunaan krim pemutih wajah. Jurnal Kesehatan. 2021;2(1).
6. Azzah S, Sulhan N, Ardaniah H, Rahmadi S. Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: tinjauan psikologi. Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling. 2024;1.
7. Fitriyaningrum V, Hindriyastuti S. Gambaran karakteristik remaja putri kelas VII pada saat menghadapi menarche di SMP Negeri 2 Undaan Kudus. Jurnal Keperawatan. 2023. Available from: http://jurnal.akperkridahusada.ac.id
8. Hairni R, Sinaga S, Apriani R. Faktor yang mempengaruhi penggunaan kosmetik pemutih wajah pada siswi SMA Pasundan 1 Bandung. Malahayati Nursing Journal. 2022;4(11):2952–65.
9. Alrawaiq S, Altaher M. Knowledge, attitudes and practices of skin whitening products among female university students. Libyan Journal of Medical and Applied Sciences. 2025;3.
10. Soyata A, Chaerunisaa AY. Whitening agent: mekanisme, sumber alam dan teknologi formulasinya. Majalah Farmasetika. 2021;7(2):169.
11. Winardi O, Ramadhania MZ. Penerapan regulasi BPOM dalam iklan kosmetik sebagai upaya perlindungan konsumen dari klaim tidak tepat di Jawa Barat. 2022.
12. Republik Indonesia. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia [Internet]. Available from: https://www.peraturan.go.id

13. Pitaloka IK, Burhanuddin H, Fauziah L, Lugastara R, Aminah S. Edukasi pemilihan kosmetik yang aman dan cara cek kosmetik terdaftar BPOM. Subserve: Community Service and Empowerment Journal. 2025;3(1). Available from: https://journal.primeidentityhouse.com/index.php/SCSEJ

14. Noviantari JS, Tan ST. Hubungan pengetahuan dan sikap pasien pengguna skincare mengandung hidrokuinon di Klinik Sukma. Mahesa: Malahayati Health Student Journal. 2023;3(12):4136–45.

15. Pengetahuan P, Penggunaan D, Pemutih K, Kulit T, Pada W, Stikes M, et al. Influence of knowledge and use of whitening cosmetics on STIKES Persada Husada Indonesia students' facial skin. Jurnal Persada Husada Indonesia. 2019;6. Available from: http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan

16. Pitaloka IK, Burhanuddin H, Fauziah L, Lugastara R, Aminah S. Edukasi pemilihan kosmetik yang aman dan cara cek kosmetik terdaftar BPOM. Subserve: Community Service and Empowerment Journal. 2025;3(1). Available from: https://journal.primeidentityhouse.com/index.php/SCSEJ

17. Mardhiati R. Variabel pengetahuan dalam penelitian kesehatan masyarakat. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2023. Available from: https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora

18. Rachmawati C. Promosi kesehatan dan media komunikasi. Jakarta: Mk Penulis; 2022.

19. Qeyam H, Al-Shami R, Al-Rusan A, Alnaimat M. Knowledge, perceptions, and practices of skin-lightening products among female medical students. Journal of Cosmetic Dermatology. 2025;24(8).

20. Pengetahuan P, Penggunaan D, Pemutih K, Kulit T, Pada W, Stikes M, et al. Influence of knowledge and use of whitening cosmetics on STIKES Persada Husada Indonesia students' facial skin. Jurnal Persada Husada Indonesia. 2019;6. Available from: http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan

21. Pitaloka IK, Burhanuddin H, Fauziah L, Lugastara R, Aminah S. Edukasi pemilihan kosmetik yang aman dan cara cek kosmetik terdaftar BPOM. Subserve: Community Service and Empowerment Journal. 2025;3(1).

22. Wulandari A, Utami FA. Analisis pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat beli kosmetik pemutih wajah pada remaja putri SMK X Jakarta. Jurnal Manajemen. 2021;14.

23. Sosialisasi J, Pemikiran JH, Keilmuan P, Pendidikan S, Amelia L, Fahmi K, et al. Konstruksi makna cantik bagi remaja perempuan pengguna pemutih kulit ilegal. Jurnal Sosial. 2022;9.

24. Rahmadani R, El Rahma IS, Amalia PR. Sosialisasi bahaya kandungan paraben pada kosmetik. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia). 2021;2(3):209–14.

25. Homepage J, Safitri A, Dwinigrum R, Pratiwi M, Marthalena Y, et al. Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap mengenai pemutih kulit badan pada siswi SMK Widya Yahya Gading Rejo. Journal of Innovative and Creativity. 2022;5.

26. Dharma. Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. 2022;14(1):8–14.

27. Pawala S, Dukalang I, Warastuti RA. Identification of corticosteroid hard drug content in whitening cosmetic preparations circulating in Gorontalo City. Journal of Health, Technology and Science. 2023. Available from: https://journals.ubmg.ac.id/index.php/JHTS

28. Laka M, Mulki M, Triastuti N, Rahmawati YW, Srihartati E. Hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan ketepatan pemilihan produk kosmetik pemutih kulit pada siswi SMK di Kediri. 2022.

29. Jailani M, Guntoro DW, Irmadatus S. Jenis kelamin dan umur sebagai pengaruh individu dalam memilih pendidikan tinggi. Wiyata Dharma. 2022;14(1):8–14.

30. Mariyana T, Mir R, Hayati A, Fajariyani A, Rahmani N, Studi PS, et al. Profil pengetahuan dan sikap remaja terhadap penggunaan krim pemutih wajah. Jurnal Farmasi Komunitas. 2025;12. Available from: https://orcid.org/0000-0001-5852-0242

LAMPIRAN

Lampiran 1 Analisis Univariate

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Pengetahuan		
Baik		
Cukup		
Kurang		
Sikap		
Baik		
Cukup		
Kurang		
Perilaku penggunaan produk pemutih kulit		
Aman		
Tidak aman		

Lampiran 2 Analisis Bivariate

Tabel 1. Hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku penggunaan produk pemutih kulit

Variabel	Produk prmutih kulit	
	Positif	Negatif
Pengetahuan	**n %**	**N %**
Baik Cukup Kurang		

Tabel 2. Hubungan antara sikap dengan perilaku penngunaan produk pemutih kulit

Variabel	Produk pemutih kulit	
	Positif	Negatif
Sikap	**n %**	**N%**
Baik Cukup Kurang		

Lampiran 3 Formulir kuesioner

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Pekerjaan orangtua :

Tabel Kriteria Ekslusi

No	Kriteria	YA	TIDAK
1.	Apakah saat ini anda sedang menjalani perawatan medis kulit oleh dokter atau tenaga Kesehatan (misalnya menggunakan obat / krim dari dokter?		
2.	Apakah penggunaan produk pemutih kulit yang anda lakukan merupakan anjuran dokter atau bagian dari pengobatan medis?		
3.	Apakah saat ini anda memiliki jerawat sedang hingga berat yang sedang dalam pengobatan dokter?		
4.	Apakah anda pernah didiagnosis dermatitis oleh tenaga kesehatan?		
5.	Apakah anda memiliki Riwayat eksim pada kulit wajah atau tubuh		
6.	Apakah anda pernah didioganosis psoriasis oleh dokter?		
7.	Apakah anda sedang mengalami infeksi jamur pada kulit?		
8.	Apakah anda memiliki Riwayat alergi berat terhadap kosmetik?		

Lampiran 4 Pertanyaan Pengetahuan dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit

Petunjuk:
Yang dimaksud dengan produk pemutih kulit dalam kuesioner ini adalah produk perawatan kulit seperti krim, serum, lotion, atau sabun wajah yang diklaim dapat mencerahkan atau memutihkan kulit, yang digunakan secara mandiri dan diperoleh tanpa resep dokter.

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Produk pemutih kulit yang aman harus memiliki izin edar BPOM		
2.	Aplikasi/website “Cek BPOM” dapat digunakan untuk mengecek keamanan produk		
3.	Hidrokuinon beresiko menimbulkan pengeelapan kulit (ochronosis) jika digunakan berlebihan tanpa pengawasan medis		
4.	Merkuri pada produk pemutih dapat terserap melalui kulit dan menimbulkan efek sistemik (dampak ke organ tubuh)		
5.	Produk yang memberi hasil pemutihan yang sangat cepat seringkali mengandung bahan berbahaya		
6.	Hidrokuinon bebas digunakan dalam konsentrasi tinggi tanpa risiko		
7.	Asam retinoat/topical dapat menyebabkan iritasi jika jika digunakan tidak tepat		

Lampiran 5 Sikap dengan prilaku penggunaan produk pemutih kulit

No	Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1.	Saya berpendapat bahwa kulit putih merupakan standar kecantikan yang dianggap positif oleh masyarakat				
2.	Saya percaya bahwa penggunaan produk pemutih kulit dapat meningkatkan rasa percaya diri				
3.	Saya berpendapat bahwa produk pemutih kulit aman digunakan oleh remaja				
4.	Saya setuju bahwa produk pemutih kulit boleh digunakan dalam jangka waktu lama				
5.	Saya memilih produk pemutih kulit tanpa harus selalu memeriksa izin BPOM				
6.	Saya merasa hasil cepat lebih penting darimana keamanan produk pemutih kulit				
7.	Saya percaya bahwa produk pemutih kulit yang dijual bebas aman digunakan				
8.	Saya berpendapat bahwa kulit putih merupakan standar kecantikan yang ideal bagi remaja				

Lampiran 6 Pertanyaan Perilaku dengan penggunaan produk pemutih kulit

No	Pertanyaan	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
1.	Saya memeriksa izin edar BPOM sebelum membeli produk pemutih kulit				
2.	Saya membaca label komposisi produk sebelum membeli				
3.	Saya menghindari produk yang mengklaim hasil instan				
4.	Saya membeli produk pemutih di apotek atau toko resmi				
5.	Saya menghentikan pemakaian jika produk menyebabkan iritasi				
6.	Saya me mencari informasi keamanan produk dari sumber resmi (BPOM/dokter)				
7.	Saya membeli produk pemutih melalui penjual online tanpa memeriksa izin edar				
8.	Saya menggunakan produk pemutih lebih dari sekali sehari				
9.	Saya mengikuti dsaran teman/media sosial tanpa mengecek legalitas produk				

Lampiran 7 lembar *informed consent*

INFORMED CONSENT

Penjelasan mengenai penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengetahun dan sikap siswi memengaruhi perilaku dalam memilih dan menggunakan produk pemutih kulit, khususnya yang berkaitan dengan aspek keamanan kesehatan kulit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi pihak sekolah, tenaga kesehatan, serta remaja untuk meningkatkan pemhaman mengenai penggunaan produk pemutih kulit yang aman dan sesuai dengan anjuran kesehatan

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Jika bersedia menjadi responden, responden akan diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit.

Seluruh data dan informasi yang diberikan oleh responden akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Identitas responden tidak akan dicantumkan dalam laporan hasil penelitian. Jika terdapat pertanyaan, Mahasiswa dapat menghubungi peneliti di nomor telepon: 085336356235

Bapak/Ibu/Saudara bebas untuk menolak ikut serta dalam penelitian ini tanpa konsekuensi apa pun. Bila bersedia, kami mohon untuk membubuhkan tanda tangan pada formulir persetujuan di bawah ini.

Jakarta, 17 Desember 2025

Alfiyah lailatul qamariyah

FORMULIR PERSETUJUAN

Semua penjelasan di atas telah disampaikan kepada saya dan telah saya pahami. Dengan

menandatangani formulir ini saya SETUJU untuk ikut dalam penelitian ini.

Nama Peserta Penelitian :

Tanda Tangan :

Tanggal :